

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit yang diakibatkan terganggunya proses metabolisme glukosa di dalam tubuh yang disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, dan pembuluh darah, disertai lesi pada membran basalis dengan karakteristik hiperglikemia (*American Diabetes Association, 2023*). Diabetes melitus (DM) dapat disebabkan karena pankreas tidak dapat memproduksi insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif, akibatnya terjadi peningkatan konsentrasi glukosa di dalam darah atau hiperglikemia (PUSDATIN Kemenkes RI, 2019). Kadar gula darah sewaktu melebihi normal jika  $\geq 200$  mg/dl dan kadar gula darah puasa  $\geq 126$  mg/dl (Perkeni, 2019).

Data dari *International Diabetes Federation (IDF)* menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes pada 2021 di Indonesia meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Jumlah tersebut diperkirakan dapat mencapai 28,57 juta pada 2045 atau lebih besar 47% dibandingkan dengan jumlah 19,47 juta pada 2021 (IDF, 2021). Sedangkan kejadian DM di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022 sebanyak 647.093 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa orang dengan DM sebanyak 34.502 jiwa (Dinkes Cilacap, 2022). Pada tahun 2021 Indonesia

menjadi peringkat ke-5 dengan jumlah penderita Diabetes Melitus terbanyak yaitu sebanyak 19,5 juta jiwa (RRI, 2021).

Menurut data WHO (2022), sekitar 422 juta orang di dunia menderita Diabetes Melitus. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO), diabetes akan menjadi salah satu dari 10 besar penyebab kematian di seluruh dunia pada tahun 2022. *International Diabetes Federation* (IDF, 2021) menyatakan Indonesia berada di list ketujuh dunia sesudah China, India, Amerika Serikat, Pakistan, Brazil, serta Meksiko, terdapat sekitar 10,7 juta pasien diabetes antara usia 20 dan 79 tahun.

(Kementerian Kesehatan RI, 2020) melaporkan bahwa Indonesia ada pada urutan ke 7 atas 10 negara dengan total 10,7 juta penderita diabetes mellitus, dan juga sebanyak 1,5 juta orang meninggal akibat Diabetes Mellitus. Pada tahun 2015, terdapat sekitar 39,5 juta kasus diabetes dengan 56,4 juta kematian di seluruh dunia. Hasil Survei Kesehatan Masyarakat (2019), Prevalensi Diabetes Mellitus pada penduduk usia di atas 15 tahun meningkat dari 6,9% menjadi 10,9%. Berdasarkan Riskesdas (2018), prevalensi diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur maupun umur  $\geq 15$  tahun di Provinsi Jawa Tengah berada di atas prevalensi DM secara nasional. Hampir semua provinsi mengalami peningkatan dari tahun 2013.

Jika penyakit ini tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan penyakit lanjutan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Kabupaten merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Prevalensi diabetes mellitus di Cilacap berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur yakni sebesar 1,39% dan prevalensi diabetes mellitus pada penduduk umur  $\geq 15$

tahun yaitu sebesar 1,89% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Jumlah kasus diabetes mellitus tipe 2 yang dilaporkan di Kabupaten Cilacap kian meningkat dari tahun ke tahun yakni sejumlah 10.264 kasus pada tahun 2016 menjadi 31.116 kasus di tahun 2020. Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap, jumlah penderita diabetes melitus di Kabupaten Cilacap pada tahun 2021 yaitu sebanyak 29.206 kasus, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 34.502 kasus.

Pengendalian kadar gula darah merupakan hal yang penting dalam penanganan DM karena penyakit ini bisa menimpa semua umur, tetapi kebanyakan yang terkena diabetes melitus usia lebih dari 30 tahun. Pasien dengan diabetes melitus tipe 2 bisa mengendalikan kadar gulanya dengan diet, berolahraga, minum obat antidiabetik oral atau dengan suntikan insulin. Kalau tidak melakukan pengobatan atau merubah gaya hidup bisa mengakibatkan komplikasi seperti penyakit jantung, kebutaan, gangguan ginjal, gangguan saraf yang menyebabkan luka dan amputasi pada kaki (Kemenkes 2023).

Diabetes melitus disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan dan faktor keturunan. Pengelolaan dan perawatan secara tepat perlu diperhatikan pasien diabetes melitus untuk mempertahankan kualitas hidup. Pasien diabetes melitus dengan durasi lama menderita DM  $\geq 5$  tahun berpeluang 6,973 lebih tinggi untuk memiliki kualitas hidup lebih rendah dibandingkan dengan pasien diabetes melitus dengan durasi lama menderita DM  $< 5$  tahun. Penelitian yang dilakukan Rosyidah, et al., 2023, menyebutkan bahwa pasien dengan lama menderita DM diatas 1 tahun memiliki persentase (80%) dan pasien dengan lama menderita DM dibawah 1 tahun jumlahnya

lebih sedikit dengan persentase (20%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lintang dkk., (2020) yaitu lama menderita DM mayoritas diatas 1 tahun dengan presentase 77,5% (Adinda Ayu Lintang *et al.*, 2021).

Tingkat kepatuhan penderita dalam minum obat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan terapi penyakit diabetes mellitus (Loghmani, 2018). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan DM saat ini masih menjadi masalah yang cukup penting dalam pengelolaan DM. Beberapa studi melaporkan bahwa tingkat kepatuhan penderita DM tipe 1 berkisar antara 70-83% sedangkan DM tipe 2 sekitar 64-78%.

Tujuan pengobatan pada pasien DM yaitu untuk mencegah timbulnya komplikasi dan meningkatkan keberhasilan terapi. Keberhasilan terapi meliputi ketepatan dosis, ketepatan pemilihan obat, dan kepatuhan dalam pengobatan. Salah satu faktor penyebab ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah karakteristik pasien. Karakteristik pasien yang berbeda dapat mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap pengobatan (Sammulia, 2020). Alasan ketidakpatuhan bervariasi secara luas, kompleks, serta banyak perbedaan dalam definisi dan pengukuran kepatuhan pada seluruh penelitian yang telah dilakukan. Keadaan ini dapat disebabkan karena pasien sendiri yang cenderung jenuh sehingga menjadikan pemahaman pasien tidak patuh di dalam melaksanakan pengobatan secara konsisten.

Suatu penelitian menyatakan bahwa kepatuhan pasien DM tipe 2 yang di terapi dengan sulfonilurea, sekali sehari adalah 94% sedangkan dengan regimen sulfonilurea dua atau tiga kali sehari adalah 57% selain faktor yang



berhubungan dengan medikasi, keberhasilan penatalaksanaan penderita DM harus di pertimbangkan pada kelainan dasar, di samping faktor-faktor lain, seperti pengendalian berat badan, pengaturan asupan makanan dan faktor-faktor penyerta lain, mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, penyulit, dan penatalaksanaan DM (Bulu, Wahyuni, & Sutriningsih, 2019).

Penelitian yang dilakukan Deby A. Mpila (2023), hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien DMT2 memiliki tingkat kepatuhan sedang (62,2%) dan tidak ada pasien yang memiliki tingkat kepatuhan rendah. Hasil pemeriksaan kadar gula darah menunjukkan sekitar 27 pasien (60%) mencapai target kadar gula darah (GDP <126 mg/dL; atau GD2PP <200 mg/dL). Kualitas hidup pasien berada pada kategori tinggi (71,1%) dan tidak ada pasien yang memiliki kualitas rendah. Penelitian yang dilakukan Permatasari, *et al.*, (2020), didapatkan hasil kepatuhan minum obat diabetes melitus dengan kategori patuh sebanyak 20 orang dengan presentase 19,8%, kategori kurang patuh 57 orang dengan presentase 56,4%, dan kategori tidak patuh sebanyak 24 orang dengan presentase 23,9%.

Kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan dan konteks budaya serta sistem nilai dimana mereka hidup dan dalam hubungannya dengan tujuan individu, harapan, standar, dan perhatian (WHO, 2021). Hal yang mendorong perlunya pengukuran kualitas hidup, khususnya pada penderita DM adalah karena kualitas hidup merupakan salah satu tujuan utama perawatan, karena DM merupakan penyakit kronis yang belum dapat disembuhkan, namun apabila kadar gula darah dapat terkontrol dengan baik, maka keluhan fisik akibat komplikasi akut ataupun kronis dapat

diminimalisir atau dicegah, selain itu, kualitas hidup yang rendah serta problem psikologis dapat memperburuk gangguan metabolic, baik secara langsung melalui reaksi stress hormonal, atau pun secara tidak langsung melalui komplikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga, *et al.*, (2021) menunjukkan sebanyak 50 % memiliki kualitas hidup baik dan 46% memiliki kualitas hidup buruk. Hal ini sejalan dengan Siregar, *et al.*, (2022) hasil sebagian besar pasien DM memiliki kualitas hidup kurang baik 64,2% dan kualitas hidup baik 35,8%.

Penelitian yang dilakukan Yanwar, *et al.*, (2022) pasien yang menderita DM <5 tahun yaitu 22 orang (35,5%) dan >5 tahun yaitu 40 orang (64,5%). Dan penelitian kualitas hidup menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 34 orang (54,8%) dengan rata-rata  $\geq 60$  yang menunjukkan bahwa kualitas hidupnya baik, dan sebanyak 28 orang (45,2%) mempunyai rata-rata <60 yang menunjukkan bahwa kualitas hidupnya buruk. Kualitas hidup yang berhubungan dengan lamanya menderita atau kepatuhan minum obat merupakan perasaan dan sikap individu terkait dengan dengan berbagai kepentingan yang terganggu akibat proses penyakit atau masalah kesehatan. Proses penyakit, masalah kesehatan dan terapi pengobatan secara langsung akan menurunkan kualitas hidup penderita. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara lama menderita dan kepatuhan minum obat dengan penurunan kualitas hidup penderita DM tipe 2.

Hasil penelitian (Yuwindry and Wiedyaningsih, 2016) menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan obat pasien diabetes mellitus tipe 2 di depo farmasi rawat jalan RS PKU Muhammadiyah Surakarta berpengaruh signifikan

terhadap kualitas hidup sebesar 75, 2%. Berdasarkan dari data rekam medis Puskesmas Nusawungu II, penyakit diabetes mellitus terjadi peningkatan dari tahun ke tahunnya dari data yang diambil pada tahun 2022 yaitu dari 518 kunjungan menjadi 614 kunjungan. Memperhatikan hal tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap lama menderita dan tingkat kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Nusawungu II.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membuat rumusan masalah yaitu adakah hubungan lama menderita dan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Nusawungu II?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan lama menderita dan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Nusawungu II.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan lama menderita pasien DM tipe 2 di Puskesmas Nusawungu II Cilacap
- b. Mendeskripsikan kepatuhan minum obat hipoglikemik oral pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Nusawungu II Cilacap.
- c. Mendeskripsikan kualitas hidup pada pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Nusawungu II Cilacap.

- d. Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat hipoglikemik oral dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Nusawungu II Kabupaten Cilacap.
- e. Menganalisis hubungan antara lama menderita D dengan kualitas hidup pasien DM Tipe 2 di Puskesmas Nusawungu II.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang hubungan lama menderita Diabetes Melitus dan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe 2 dan dapat sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Institusi Pendidikan**

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang hubungan lama menderita Diabetes Melitus dan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe 2.

###### **b. Bagi UPTD Puskesmas Nusawungu II Kabupaten Cilacap**

Penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan bagi Puskesmas Nusawungu II terkait hubungan lama menderita Diabetes Melitus dan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang nantinya dapat sebagai acuan dalam melakukan intervensi keperawatan.



c. Bagi Perawat

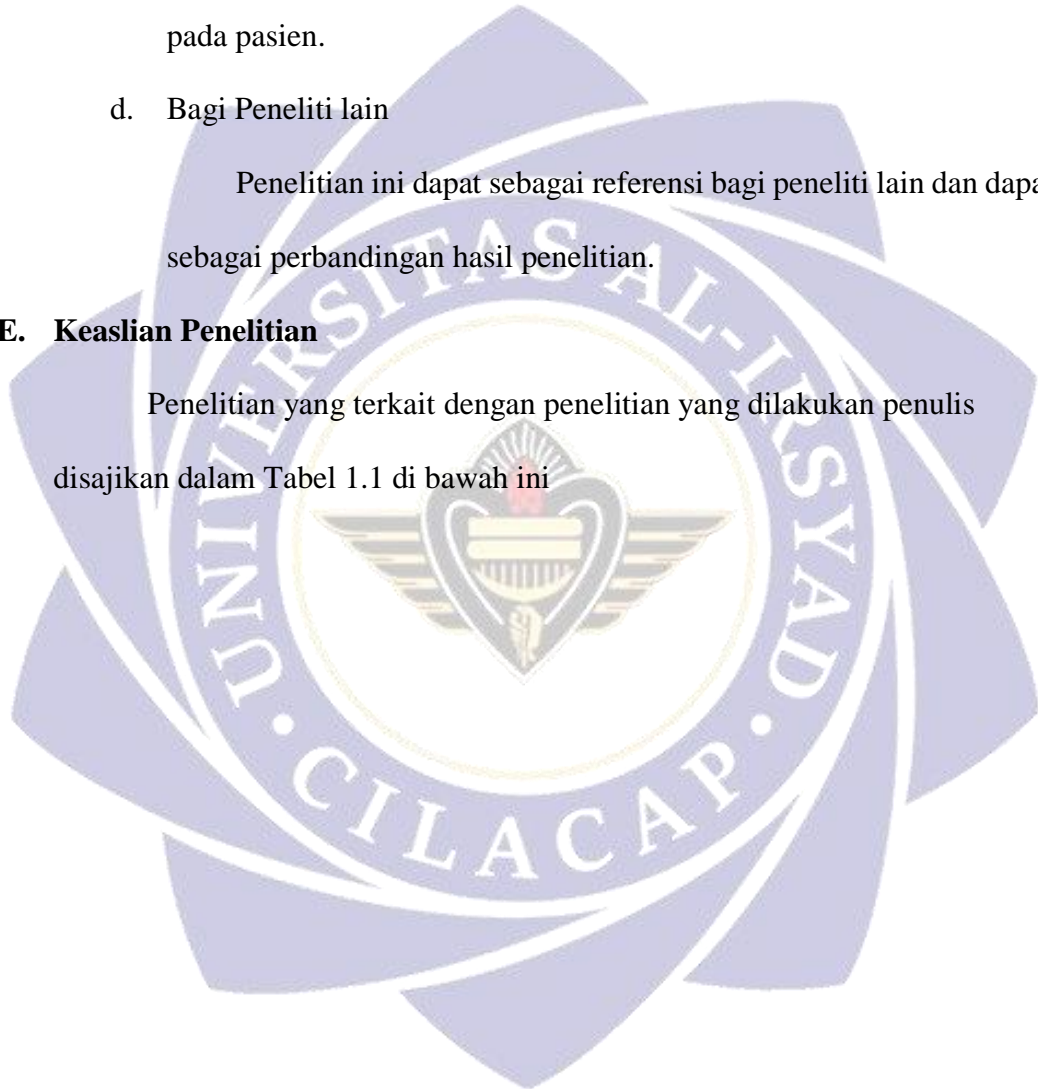
Penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan informasi tentang hubungan lama menderita Diabetes Melitus dan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang nantinya dapat diaplikasikan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat sebagai referensi bagi peneliti lain dan dapat sebagai perbandingan hasil penelitian.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini



Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
M Wahyu Yusron, Dina Fauzia (2019)	Hubungan kepatuhan minum obat antidiabetik terhadap terkontrolnya glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tenayan Raya Kota Pekanbaru tahun 2019	Desain penelitian menggunakan metode analisis korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel sebanyak 55 orang dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner kepatuhan Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8)	Ada pengaruh kepatuhan minum obat hipoglikemik oral dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Tanayan Raya Kota Pekanbaru tahun 2019 sedangkan persentase didapatkan pasien yang patuh minum obat antidiabetik berjumlah 28 orang (50,9%) sedangkan pasien yang tidak patuh berjumlah 27 orang (49,1%).	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel bebas menggunakan kepatuhan minum OHO pasien DM.</li> <li>2. Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel terikat yang akan digunakan peneliti adalah kualitas hidup pasien DM</li> <li>2. Sampel yang akan digunakan peneliti adalah pasien DM tipe 2 peserta Prolanis.</li> <li>3. Teknik pengambilan sampel yang akan peneliti gunakan adalah <i>Consecutive Sampling</i>.</li> <li>4. Uji statistik yang akan digunakan peneliti adalah menggunakan uji chi square dan Odd Ratio.</li> </ol>
Miftakhurrokhmah, Tiwi Sudyasih (2023)	Hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien penderita diabetes melitus di	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian <i>deskriptif korelasi</i> . Penelitian ini dilakukan dengan	Kepatuhan minum obat penderita diabetes mellitus kategori sebanyak tinggi 45 (60,8%) responden, kemudian kepatuhan minum	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel bebas menggunakan kepatuhan diit pasien DM.</li> <li>2. Variabel terikat menggunakan kualitas hidup.</li> </ol>

Puskesmas Imogiri 1 Bantul Yogyakarta	menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> .	pendekatan	obat sedang sebanyak 19 (25,7%) responden dan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 10 (13,5%) responden. kualitas hidup yang tinggi sebanyak 58 (78,4%) responden, kemudian dengan kualitas hidup sedang sebanyak 9 (12,2%) responden dan dengan kualitas hidup yang rendah sebanyak 7 (9,5%) responden.	<p>3. Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p> <p>4. Kuesioner kualitas hidup menggunakan kuesioner WHOQOL BREF</p> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sampel yang akan digunakan peneliti adalah pasien DM tipe 2 peserta Prolanis.</li> <li>2. Teknik pengambilan sampel yang akan peneliti gunakan adalah <i>Consecutive Sampling</i>.</li> <li>3. Kuesioner kepatuhan yang akan digunakan peneliti mengadopsi dari Martinez-Perez et al., 2021)</li> <li>4. Uji statistik yang akan digunakan peneliti adalah menggunakan uji chi square dan Odd Ratio.</li> </ol>
Deby A. Mpila, Weny I. Wiyono, Widya A. Lolo (2023)	Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Imanuel Manado	Tingkat Minum Obat dengan Kadar Gula Darah dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Klinik Imanuel Manado	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian <i>deskriptif korelasi</i> . Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan <i>consecutive sampling</i> .	<p>Analisis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah diuji secara statistik menggunakan chi-square test, sedangkan analisis hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pasien diuji secara statistik menggunakan Spearman Rho. Nilai p</p> <p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel bebas menggunakan kepatuhan diit pasien DM.</li> <li>2. Variabel terikat menggunakan kualitas hidup.</li> <li>3. Teknik pengambilan sampel yang akan peneliti gunakan adalah <i>Consecutive Sampling</i>.</li> </ol> <p>Perbedaan:</p>

---

Patients with Type 2  
Diabetes Mellitus at  
Immanuel Clinic Manad

---

1. Sampel yang akan digunakan peneliti adalah pasien DM tipe 2 peserta Prolanis.
  2. Uji statistik yang akan digunakan peneliti adalah menggunakan uji chi square dan Odd Ratio.
- 

